

Proses Penerimaan Anak (Remaja Akhir) terhadap Perceraian Orangtua dan Konsekuensi Psikososial yang Menyertainya

Processes of Adolescents Acceptance to Divorce and Psychosocial Consequence that Attended

Aminah, Tri Rejeki Andayani, Nugraha Arif Karyanta

Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran
Universitas Sebelas Maret

ABSTRAK

Penerimaan terhadap perceraian orangtua adalah suatu hal yang tidak dapat dicapai secara spontan oleh anak dengan orangtua bercerai, tetapi melewati tahapan-tahapan tertentu terkait dengan kehidupan pasca perceraian, termasuk berbagai konsekuensi atau dampak yang dirasakan baik dampak psikologis maupun dampak sosial yang menyertainya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses penerimaan anak (remaja akhir) terhadap perceraian orangtua serta dampak yang dirasakan baik dampak psikologis maupun dampak sosial.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, pengumpulan data dilakukan dengan dengan teknik wawancara mendalam dan observasi. Jumlah subjek dalam penelitian ini berjumlah tiga orang dengan kriteria yaitu remaja akhir yang mengalami perceraian orangtua dan usia antara 18-21 tahun. Proses penelusuran subjek dilakukan dengan dengan mendatangi subjek dari orang ke orang dengan bantuan Pengadilan Agama Kabupaten Karanganyar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses penerimaan remaja akhir terhadap perceraian orangtua berbeda-beda pada setiap individu terkait dengan tahapan yang dilalui. Tahapan-tahapan tersebut meliputi tahap penolakan (*denial*), tahap marah (*anger*), tahap penawaran (*bargaining*), tahap depresi (*depression*), tahap penerimaan (*acceptance*), tahap rekonstruksi (*reconstruction*), dan tahap depresi berulang (*intermittent depression*). Dalam penelitian ini, ketiga subjek mengalami tahapan yang sama, yaitu tahap penolakan, tahap kemarahan, tahap depresi, tahap penerimaan, dan tahap depresi berulang. Tahapan penerimaan yang dialami masing-masing individu akan membedakan bagaimana individu menjalani proses penerimaan terhadap perceraian orangtua, termasuk konsekuensi/dampak psikologis yang meliputi dampak kognisi, dampak emosi, dampak konasi/psikomotor maupun dampak sosial yang menyertainya.

Kata kunci: Penerimaan, Konsekuensi Psikososial, Remaja Akhir yang Mengalami Perceraian Orangtua

PENDAHULUAN

Hasil survey pada beberapa pengadilan agama di Karesidenan Surakarta menunjukkan angka perceraian meningkat dari tahun ke tahun. Dari data tersebut dapat diperkirakan anak dengan orangtua bercerai juga mengalami kenaikan. Perceraian tidak hanya berdampak bagi yang bersangkutan (suami-isteri), namun juga melibatkan anak khususnya yang memasuki usia remaja. Seorang Psikolog

Philip M. Stahl (2004) dalam buku "*Parenting After Divorce*" menulis beberapa contoh kasus remaja dari orangtua yang bercerai tentang kehidupan dan perceraian orangtua yang menyebutkan bahwa remaja belum sepenuhnya mampu menerima adanya perceraian orangtua.

Remaja merupakan usia yang paling rentan terhadap perceraian orangtua, biasanya dari segi psikis, seperti malu, sensitif, rendah diri,

hingga menarik diri dari lingkungan (Endang dalam Novianna, 2010). Bilamana terjadi perceraian, menjadikan remaja berpotensi mengalami kegagalan akademis, ketidakteraturan waktu makan dan tidur, depresi, bunuh diri, kenakalan remaja, dewasa sebelum waktunya bahkan penyalahgunaan narkoba, kekhawatiran hilangnya keluarga, cenderung bertanggungjawab, merasa bersalah, dan marah (Stahl, 2004).

Beberapa remaja dengan orangtua bercerai yang belum dapat menerima perceraian orangtua ada yang memiliki keinginan yang sangat besar untuk mewujudkan keluarga menjadi normal kembali dengan membujuk agar kedua orangtuanya rujuk. Pada sebagian remaja mungkin ada yang melakukan cara-cara yang mengarah pada tindakan merugikan diri sendiri karena merasa gagal menyatukan kedua orangtuanya kembali. Adanya berbagai reaksi pada remaja terhadap perceraian orangtua berkait erat dengan penerimaan individu terhadap perceraian. Fabricius & Luecken (2007) melakukan sebuah penelitian di sebuah Universitas dengan responden rata-rata berusia 19 tahun dengan orangtua bercerai dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa *acceptance* (penerimaan) turut berperan dalam mempengaruhi *long-term physical health* (kesehatan remaja jangka panjang) pasca perceraian. Hal ini dijelaskan lebih lanjut bahwa *acceptance* mempengaruhi komunikasi yang baik antara remaja-orangtua sehingga tingkat konflik yang terjadi bisa berkurang dan meminimalkan *divorce*

distress/duka perceraian (Fabricius & Luecken, 2007). Hasil penelitian Fabricius & Luecken (2007) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis Penelitian Fabricius & Luecken (2007)

| Variables and Scales | Factor | |
|--------------------------------------|------------------|--------------------------|
| | Divorce Distress | Relationship With Father |
| Global feelings about divorce (GFAD) | -.510 | -.101 |
| Filter of divorce (FD) | .725 | .261 |
| Maternal Blame (MB) | .588 | -.085 |
| Self Blame (SB) | .632 | .123 |
| Acceptance (A) | -.340 | .098 |
| Loss (L) | .524 | .370 |
| Father Caring (FC) | .057 | -.807 |
| Wonder if dad loves me (WD) | .092 | .713 |
| Paternal blame (PB) | .108 | .722 |

Berdasarkan uraian di atas, penerimaan remaja terhadap perceraian orangtua sangat diperlukan. Hurlock (1979) menyatakan bahwa *acceptance* (penerimaan) merupakan salah satu hal yang berkontribusi bagi setiap individu mencapai kebahagiaan yang ditandai dengan sikap optimis, yakin dengan potensi diri serta bebas dari kekhawatiran-kekhawatiran yang kemudian akan menunjang optimalisasi perkembangan khususnya pada remaja. Penerimaan adalah salah satu inti kebahagiaan pada setiap individu, termasuk ketika seseorang menginjak usia remaja, baik itu penerimaan diri maupun penerimaan lingkungan (Schultz & Schultz, dalam Urim, 2007).

 DASAR TEORI

Sanderson (dalam Orsillo&Roemer, 2005) menjelaskan bahwa “*acceptance is the developed capacity to fully embrace whatever is in the present moment*”, bahwa penerimaan adalah sebuah kemampuan yang dikembangkan untuk bisa memahami apa yang ada pada saat ini. Penerimaan anak terhadap perceraian orangtua adalah suatu tingkat kesadaran tentang karakteristik pribadi anak yang ditandai dengan adanya sikap positif terhadap perceraian orangtua, baik yang disebabkan karena cerai gugat maupun cerai talak, tidak mengingkari maupun menolak bahwa orangtuanya telah bercerai sesuai putusan hakim, serta mampu mengakui keterbatasan diri, menerima tanggung jawab dan mampu mengontrol emosi terkait perceraian orangtua. Penerimaan menurut Hurlock (1979) merupakan salah satu hal yang berkontribusi bagi setiap individu mencapai kebahagiaan dalam mewujudkan kepribadian yang sehat. Alasan Hurlock (1979) menjadikan *acceptance* (penerimaan) menjadi salah satu faktor penentu kebahagiaan seseorang adalah karena dengan penerimaan yang baik, individu. akan mampu menyesuaikan baik pada dirinya sendiri maupun menyesuaikan lingkungan yang sedang dihadapinya dengan berbekal rasa penghargaan pada setiap situasi di luar diri. Individu dengan penerimaan yang baik, ketika melihat kenyataan bahwa orangtuanya telah bercerai, maka akan berusaha menerima sekalipun terasa sulit.

Tahapan penerimaan dikemukakan oleh Röss (1998) dalam buku “*On Death and Dying*” dan kemudian ide tersebut digunakan oleh Konselor keluarga Hozman & Froiland dalam meneliti tahapan-tahapan yang dilalui remaja dari orangtua bercerai. Keduanya menjelaskan kelima tahapan tersebut adalah tahap penolakan (*denial*), tahap kemarahan (*anger*), tahap penawaran (*bargaining*), tahap depresi (*depression*), tahap penerimaan (*acceptance*). LeMaistre (1999) menambahkan tentang tahapan seseorang hingga sampai pada tahap penerimaan yaitu tahap krisis (*crisis*), tahap isolasi (*isolation*), tahap kemarahan (*anger*), tahap rekonstruksi (*reconstruction*), tahap depresi berulang (*intermittent depression*), dan tahap pembaharuan (*renewal*).

Proses penerimaan anak (remaja akhir) terhadap perceraian orangtua dan konsekuensi psikososial yang menyertainya adalah runtunan perubahan (peristiwa) maupun tahapan-tahapan yang dilakukan anak (remaja akhir) dalam mencapai tahap penerimaan terkait keputusan cerai orangtua dengan menerima segala konsekuensi atau dampak baik dampak psikologis maupun dampak sosial yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri maupun penyesuaian sosial pada individu itu sendiri.

Peneliti akan melihat bagaimana respon awal remaja akhir dengan orangtua bercerai. Setelah itu, akan mengetahui lebih lanjut tentang bagaimana proses/tahapan hingga sampai pada penerimaan terhadap perceraian orangtua beserta apa konsekuensi atau

dampak psikologis maupun dampak sosial yang menyertainya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan strategi penelitian fenomenologis, dan fokus penelitian yaitu proses penerimaan anak (remaja akhir) terhadap perceraian orangtua dan konsekuensi psikososial yang menyertainya. Subjek dalam penelitian ini adalah anak dari orangtua bercerai yang didapat melalui data dari pengadilan agama dengan karakteristik remaja akhir usia 18-21 tahun karena memiliki pemikiran operasional formal yang lebih matang sehingga dapat mengorganisasikan pengalamannya secara baik. Selain subjek, pengumpulan data dilakukan kepada orangtua subjek yang selanjutnya disebut *significant others*. Penelitian ini menggunakan tiga orang subjek penelitian dan satu *significant others* dari masing-masing subjek. Penelitian dilakukan di Kabupaten Karanganyar dengan pertimbangan jumlah perceraian yang tinggi yang akan memudahkan dalam menemukan subjek, selain itu keefektifan waktu, dana, dan tenaga yang terbatas.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in depth interview*) dan didukung dengan metode observasi. Wawancara dilakukan berdasar pada pedoman wawancara (*guide interview*) yang telah disusun

sebelumnya. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini didasarkan pada empat kriteria, yaitu: *credibility* diantaranya dengan *prolonged time* (memanfaatkan waktu yang lama di lapangan), dan *peer de briefing* (diskusi sesama peneliti); *transferability* yaitu dengan memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya dalam pembuatan laporan; *dependability* dengan menggunakan teknik audit (*audit trill*) terhadap keseluruhan proses penelitian oleh pembimbing; *confirmability* dengan memastikan bahwa data yang dihasilkan telah melalui proses pengumpulan data.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menurut teknik analisis kualitatif fenomenologis menurut Creswell (2010) dengan langkah-langkah yaitu; transkripsi data, menganalisis dengan mengoding data (horisonalisasi), unit-unit makna, menulis deskripsi tekstural dan struktural, pemetaan konsep dan makna esensi, analisis melalui gambar kronologi peristiwa (dinamika psikologi), dan interpretasi teoritis.

HASIL- HASIL

Deskripsi hasil penelitian diuraikan berdasarkan urutan kronologis secara menyeluruh tentang apa yang dialami subjek terkait perceraian orangtua. Hasil penelitian ini dimulai dari penjelasan tentang identitas subjek sebagai sumber data. Berikut adalah identitas subjek dalam penelitian ini:

Tabel 2. Identitas Subjek

| Inisial | Nb | Ab | Pu |
|---------------------|--------|--------|--------|
| Jns.kelamin | Pr | Lk | Pr |
| Sk.Bangsa | Jawa | Jawa | Jawa |
| Agama | Islam | Islam | Islam |
| Pendidikan | SMK | D1 | SMA |
| Usia saat wwnr | 20 th | 21 th | 18 th |
| Usia saat perc.ortu | 15 th | 19 th | 16 th |
| Jenis perc.ortu | Gugat | Gugat | Gugat |
| Lama perkaw. ortu | ±16 th | ±22 th | ±17 th |

Proses penerimaan subjek terhadap perceraian orangtua dan konsekuensi psikososial yang menyertainya, dalam penelitian ini dijelaskan melalui gambaran peta konsep dengan alur sederhana berdasarkan unit-unit makna masing-masing subjek beserta penjelasan dari deskripsi tekstural dan deskripsi struktural yang kemudian didapatkan makna esensi dan dinamika menyeluruh keseluruhan subjek.

Hasil penelitian menunjukkan adanya keberbedaan antar subjek baik dari latar belakang keluarga, tahapan penerimaan yang dilalui, konsekuensi psikososial dan faktor-faktor yang turut berpengaruh di dalamnya. Dikaji dari latar belakang, meskipun terdapat perbedaan latar belakang masing-masing subjek, namun dalam penelitian ini didapati adanya kesamaan yaitu perceraian gugat dengan alasan perceraian hampir sama yaitu adanya sosok bapak yang pemabuk dan berjudi yang kemudian memicu adanya keputusan untuk bercerai dari pihak ibu. Dengan kejadian tersebut menimbulkan keadaan-keadaan yang seharusnya tidak terjadi baik oleh subjek maupun orangtua yang bercerai, seperti adanya pisah rumah, berpisah dengan salah satu orangtua, sekolah

sambil bekerja, menjadi perantara komunikasi orangtua, termasuk adanya tahapan-tahapan menuju penerimaan atas perceraian orangtua serta dampak yang ditimbulkan dari peristiwa tersebut.

Proses penerimaan pada keseluruhan subjek menunjukkan bahwa tahap penerimaan (*acceptance*) bukanlah pangkal dari tahap penerimaan seperti teori penerimaan oleh Röss (1998) yang juga digunakan Hozmand & Froiland (dalam Green, 1978) yang dirinci menjadi tahap penolakan (*denial*), tahap kemarahan (*anger*), tahap penawaran (*bargaining*), tahap depresi (*depression*), dan tahap penerimaan (*acceptance*). Lebih daripada itu bahwa setelah *acceptance*, ditemukan tahapan lain, yaitu tahap rekonstruksi (*reconstruction*) dan tahap depresi berulang (*intermittent depression*) dan saling timbal balik. Dengan demikian, kecil kemungkinan remaja menerima keputusan cerai orangtua karena kesemua tahapan bisa muncul sewaktu-waktu meskipun sudah mencapai *acceptance*.

Mengkaji lebih lanjut, bahwa perceraian membawa dampak tersendiri bagi subjek (remaja akhir), baik dampak psikologis maupun dampak sosial. Dampak psikologis terbagi menjadi dampak kognisi, dampak emosi dan dampak konasi/psikomotor yang kesemuanya mempengaruhi penyesuaian diri subjek yang berimbas pada dunia sosial. Banyak faktor yang turut berperan terkait dengan tahapan yang dilalui serta dampak yang dialami, seperti latar belakang keluarga,

pemahaman subjek atas kehidupan perkawinan orangtua, pemahaman subjek tentang arti perceraian orangtua, intensitas subjek mengetahui pertengkaran/konflik orangtua sebelum perceraian terjadi, pengaruh posisi anak dalam keluarga, pengaruh kegagalan menyatukan orangtua, dan tingkat religiusitas yang dimiliki.

PEMBAHASAN

Perceraian bagi remaja bukan satu-satunya peristiwa melainkan sekumpulan perubahan (Mitchell, 1992). Perubahan yang dimaksud lanjut Mitchell (1992) dicontohkan seperti tinggal dengan salah satu orangtua, menjadi tulang punggung keluarga, merasakan kebencian dengan salah satu orangtua, menjadi mudah marah, serta mengalami kekhawatiran akan masa depan dan perubahan psikologis lainnya. Latar belakang keluarga sebelum perceraian turut mempengaruhi kondisi psikologis remaja. Goode (2004) mengungkapkan latar belakang keluarga “selaput kosong” dengan komunikasi yang minim dan intensitas pertengkaran yang tinggi, membuat remaja gagal mendapatkan dukungan emosional yang dibutuhkan. Bagaimanapun, perceraian adalah sesuatu yang tidak mudah bagi anak khususnya bagi remaja (Woolfolk, 2008), sehingga dibutuhkan proses atau tahapan-tahapan yang membantu remaja mencapai tahap *acceptance* terhadap keputusan cerai orangtua.

A. Proses Penerimaan Remaja Akhir terhadap Perceraian Orangtua

Tahap penolakan (*denial*) adalah tahap pertama dalam proses penerimaan terhadap perceraian orangtua. Pada tahap, remaja menyatakan keterkejutannya, menyangkal dan menolak akan adanya keputusan perceraian orangtua. Perasaan selanjutnya adalah muncul pertanyaan mengapa hal tersebut terjadi pada keluarga mereka. Kadangkala, ada perasaan malu bahwa orangtuanya telah bercerai. Sehingga ada kecenderungan mengisolasi diri dari dunia luar (tahap *isolation*) yang kemudian memicu subjek menunjukkan kemarahan kepada yang terlibat perceraian khususnya kepada orangtua. Tahap *anger* (kemarahan) ini ditunjukkan dengan membenci sosok bapak dengan menganggap perceraian adalah kesalahan orangtua. Selain itu reaksi kemarahan juga ditunjukkan dengan adanya pikiran menyalahkan Tuhan atas ketidakadilan kepadanya. Pasca tahap kemarahan, remaja terdorong melakukan sebuah penawaran kepada orangtua agar perceraian itu tidak terjadi (*bargaining*). Tergantung apakah orangtua mengabulkan penawaran yang diajukan, sehingga tetap ada kemungkinan remaja akan mengalami depresi (tahap *depression*) jika keinginannya tidak dikabulkan. McDermot (dalam Dewi&Utami, 2007) mengungkapkan bahwa banyak anak yang secara klinis dinyatakan mengalami depresi seiring dengan perceraian orangtua seperti kekecewaan, keputusasaan, rasa

tertekan dan kehilangan harapan, dan berbagai suasana lain yang melingkupi tahap depresi.

Adanya pertentangan harapan dan kenyataan menyebabkan remaja kehilangan harapan membuat keluarga bisa utuh kembali, karena yang ada perceraian sudah terjadi. Remaja kemudian berusaha mengubah persepsi negatif tentang perceraian, serta berusaha menghilangkan kekecewaan maupun keputusasaan (tahap *acceptance*). Remaja kemudian menghubungkan alasan orangtua bercerai, seperti kehidupan perkawinan, sifat masing-masing orangtua, dan sebagainya. Hal ini dilakukan sebagai pertimbangan agar remaja kemudian semakin bijaksana dalam menerima keutusan cerai orangtua. Tahap penerimaan tidak hanya diwujudkan pada hal ini. Remaja mulai menata kehidupan yang lebih baik dengan mengembangkan apa yang menjadi potensi dan keterampilannya (bekerja paruh waktu, semangat melanjutkan pendidikan) serta memperbarui emosi yang akan membuat remaja kembali menikmati hidup (tahap rekonstruksi */reconstruction*). Dengan demikian, remaja menemukan kegiatan-kegiatan baru yang bisa membuat dirinya terlupa akan kesedihan yang pernah dirasakan terkait perceraian orangtua. Namun tidak selamanya demikian, adakalanya remaja akan teringat kembali peristiwa perceraian orangtuadengan bayangan-bayangan keputusasaan, tertekan, kesedihan bahkan kemudian menjadi belum sepenuhnya bisa menerima. Tahap ini yang kemudian disebut

dengan tahap depresi berulang/*intermittent depression*.

B. Konsekuensi Psikososial

Perceraian orangtua tentu menimbulkan dampak, baik bagi orangtua yang bersangkutan, dan khususnya terhadap remaja. Dampak yang ditimbulkan dapat berupa dampak negatif maupun dampak positif. Berbagai penelitian menyebutkan bahwa pada umumnya perceraian akan membawa risiko yang besar pada anak, baik dari sisi psikologis, kesehatan, maupun akademis (Rice&Dolgin dalam Dewi&Utami, 2007). Dampak psikologis dapat dirinci lebih lanjut menjadi dampak kognisi, dampak emosi, maupun dampak yang berupa tindakan/psikomotor. Dampak kognisi bisa berupa anggapan-anggapan buruk tentang perceraian, merasa menjadi anak terlantar dan kurang perhatian, menganggap bahwa perceraian adalah kesalahan orangtua, menjadi lebih dewasa, menjadi *inferior* (Douvan dan Adelson (dalam Johnson&Medinnus, 1974), serta kondisi spritual menurun. Dampak emosi dapat berupa kekecewaan atas keputusan orangtua, menjadi mudah marah dan sensitif/peka (Stahl, 2004), malu menceritakan perihal perceraian orangtua, terganggu dengan hal-hal yang berbau konflik maupun pertengkaran.

Perceraian juga menimbulkan dampak psikomotor atau berupa tindakan. Hal ini terlihat seperti adanya *achievement*

motivation yang turun, melamun, berkhayal seandainya keluarganya utuh kembali, tidak bersemangat, maupun pelampiasan terhadap benda-benda sekitar seperti memukul samsak, berolahraga dan melihat permainan/*game* yang ada unsur perkelahian. Dampak sosial yang dialami individu seperti ditunjukkan dengan adanya konformitas pergaulan, kepedulian yang kurang dan menjadi acuh tak acuh (Douvan dan Adelson dalam Johnson & Medinnus, 1974), malas bersosialisasi dengan teman, menyalahkan pelaku perceraian, melabrak oranglain yang membicarakan keluarga/agresif (Kartono dalam Zakiyah, 2010), tidak takut menjalin dengan lawan jenis, serta *inferior* atau menjadi tidak percaya diri dalam pergaulan.

PENUTUP

Proses penerimaan pada anak terhadap perceraian orangtua khususnya pada remaja akhir dalam penelitian ini adalah:

1. Tahap menolak (*denial*), ditandai dengan munculnya sikap subjek sebagai reaksi penolakan atas perceraian orangtua.
2. Tahap isolasi (*isolation*), ditandai dengan adanya sikap mengisolasi, baik kepada orangtua, teman, maupun lingkungan sekitar.
3. Tahap marah (*anger*). Pada tahap ini subjek menjadi marah terutama kepada pelaku perceraian.
4. Tahap tawar-menawar (*bargaining*), yang dilakukan melalui usaha penawaran dari anak

(remaja akhir) kepada pelaku perceraian (orangtua).

5. Tahap depresi (*depression*), tahap ini ditandai dipenuhinya kekecewaan dan kekhawatiran akan masa depan, hingga keinginan bunuh diri.

6. Tahap menerima (*acceptance*), yaitu penerimaan dengan alasan *give up* (menyerah dan masa bodoh) dan penerimaan yang didasari atas rasa ikhlas.

7. Tahap rekonstruksi (*reconstruction*), yang ditandai dengan mulai menata kembali kehidupan dan memperbaiki emosi.

8. Tahap depresi berulang (*intermitten depression*), yang ditandai dengan teringat kembali kesedihan dan keputusan akan perceraian orangtua meski sudah mempunyai aktifitas baru.

Proses penerimaan yang dialami subjek terkait perceraian orangtua tidak terlepas dari dampak/konsekuensi psikososial yaitu dampak kognisi, dampak emosi, dampak psikomotor/konasi/berupa tindakan, serta dampak sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Baron, R.A; Byrne, D. 2003. Psikologi Sosial. Ratna Djuwita (alih bahasa). Jakarta: Erlangga
- Basyir, A.A. 2004. Hukum Perkawinan Islam. Yogyakarta: UII Press
- Berns, Roberta M. 2007. Child, Family, School, Community Sozialitation and Support. USA: Thomson Learning

- Bungin, B.M. 2008. Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta : kencana Prenada Media Group
- Calhoun, J.F., dan Acocella, J.R. 1990. Psikologi tentang penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan. Satmoko (pen). Semarang: IKIP Semarang Press
- Chaplin, J.P. 2006. Kamus Lengkap Psikologi. Kartini Kartono (pen). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Cob, N.J. 1995. Adolescence: Continuity, Change, and Diversity, 4ed. LA: Mayfield Publishing Company
- Creswell, John W. 2010. Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Achmad Fawaid (pen). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dagun, S.M. 2002. Psikologi keluarga. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Dewi, P.S., Utami, M.S. 2007. "Subjective Well Being Anak Dari Orangtua yang Bercerai". Jurnal Psikologi Universitas Gadjah Mada. Vol.35, No.2, 194-212
- Dougher, M.J. 1994. The Act of Acceptance. Reno NV: Context Press
- Drever, J. 1986. Kamus Psikologi. Nancy Simanjutak (pen). Jakarta: PT Bina Aksara
- Fabricius, William V & Linda J. Luecken. 2007. "Postdivorce Living Arrangement, Parent Conflict, and long-Term Physical Health Correlates for Children of Divorce". Journal of Family Psychology, American Psychological Association. Vol. 21, No.2, 195-205.
- Goode, W.J. 2004. Sosiologi Keluarga. Jakarta: Bumi Aksara
- Green E.J. 1978. Personal Relationship: An Approach to Marriage and Family. McGraw-Hill, Inc.
- Gunarsa. 1985. Psikologi Perkembangan Anak dan remaja. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia
- Harvey, J.H., and Fine, M.A. 2004. Children of Divorce: Stories of Loss and Growth. London: Lawrence Erlbaum Associates Publishers
- Hurlock, E.B. 1973. Adolescence Development. Tokyo: McGraw-Hill, Inc
- _____ Hurlock, E.B. 1979. Personal Developmental. Tokyo: McGraw-Hill, Inc.
- _____ 1980. Developmental Psychology: A Life Span Approach, Fifth Edition. McGraw-Hill, Inc
- _____. 2002. Perkembangan Anak. Meitasari Tjandrasa (alih bahasa). Jakarta: Erlangga
- Johnson, R.C., & medinnus, G.R. 1974. Child Psychology Behaviour & development 3ed. New York; John Willey and Sons
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2005. Edisi ke-3. Jakarta: Balai Pustaka
- Kartono, Kartini. 2010. Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- LeMaistre, JoAnn. 1999. After The Diagnosis: From Crisis to Personal renewal for Patients with chronic Illness. Berkeley, California: Ulysess Press
- Maryanti & Rosmiani. 2007. Keluarga Bercerai dan Intensitas Interaksi Anak terhadap Orangtuanya. Jurnal Harmoni Sosial. Universitas Sumatera Utara. Volume I, No.2
- Miles, M.B., huberman, A.M. 1992. Metodologi Penelitian Kualitatif. Tjejep rohendi rohidi (pen). Jakarta: UI Press
- Mitchell, A. 1992. Dilema Perceraian. Jakarta: Arcan
- Moleong, L. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nawawi, H. & Martini H. 1992. Instrument penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Orsillo, Susan M., & lizabeth roemer. 2005. Acceptance and mindfulness. USA: Springer.
- Papalia, D.E., Sally W.O dan R.D Feldman. 2009. Human Development : Perkembangan Manusia.

- Brian marswendy (pen). Resthi widyaningrum (ed.). edisi Ke-10. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika
- Pengadilan Agama Karanganyar. 2010. Laporan Perkara yang Diterima dan Diputus pada Pengadilan Agama Karanganyar Tahun 2010
- Pengadilan Agama Klaten. 2010. Laporan Tahunan 2010 Pengadilan Agama klaten Tentang Perkara yang Diputus
- Pengadilan Agama Surakarta. 2010. Laporan Tahunan Tentang Perkara yang Diputus Tahun 2010
- Poerwandari, K. 2005. Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia. Jakarta: Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia
- Prihatinningsih, S. 2010. Juvenile delinquency (Kenakalan Remaja) Pada Remaja Putra Korban Perceraian Orangtua. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Gunadharma
- Ramulyo, m.I. 2004. Hukum Perkawinan: Suatu Analisis dari Undang-Undang No.1 Tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Rasjid, S. 1997. Fiqh Islam (Hukum Fiqh Lengkap). Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Regoli, R..M., Hewith, J.D. 1991. Delinquency in Society: A Child Centered Approach. McGraw-Hill, Inc
- Röss-Elisabeth Kubler. 1998. On Death and Dying. Wanti Anugrahani (pen). Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama
- Saifullah, M dkk. 2005. Hukum Islam: Solusi Permasalahan Keluarga. Yogyakarta: UII Press
- Setyawan, I. 2007. "Membangun Pemaafan Pada Anak Korban Perceraian". Makalah Disampaikan pada Konferensi Nasional I IPK-HIMPSI: Stress Management dalam Berbagai Setting Kehidupan pengadilan Agama Karanganyar. 2010.bandung, 2-3 Februari 2007
- Slavin, R.E. 2008. Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik. Marianto Samosir (pen). Jakarta: PT Indeks
- Sofyan, H. 2010. Angka Perceraian Terus Meningkat. Retrived 9 Maret 2011, from www.harianjoglosemar.com
- Stahl, Philip M. 2004. Parenting After Divorce. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Steinberg, L. 1999. Adolescence 4ed. Tokyo: McGraw-Hill, Inc
- Sugiyono. 2009. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta
- Suhardana, F.X. 1992. Hukum perdata I: Buku Panduan Mahasiswa. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Summa, M.A. 2005. Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sutopo, H.B. 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif, Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian. Surakarta: UNS
- Urim, H.L. 2007. Proses Penerimaan Diri Pada Remaja Yang Menderita Gagal Ginjal Kronis. Skripsi (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi UI Depok
- Widiana, W. 2011. Selingkuh Penyebab 10 Ribu Kasus Perceraian Poligami Hanya 937 Kasus. From <http://karangjunti.wordpress.com>. diakses 20 Maret 2011
- Woolfolk, Anita. 2008. Educational Psychology USA: Pearson education, Inc
- Yusuf, S. 2002. Psikologi Perkembangan Anak dan remaja. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Zakiyah, Y.T. 2005. Latar belakang dan Dampak perceraian. Skripsi. Fakultas Sosial Universitas Negeri Semarang

Zega, M.I. “ Menyelamatkan Keluarga/Pilih Cerai?”.2011. harian Solopos. Rabu, 5 Januari, Hlm.4